

**MODEL PRAKISIS TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MERESPON  
PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR**



**Oleh:**

Denis Adigama Laos

NIM: 01190196

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2023**

**MODEL PRAKSIS TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MERESPON PERDAGANGAN  
MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR**



Oleh:

Denis Adigama Laos (01190196)

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

2024

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Adigama Laos  
NIM : 01190196  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Model Praksis Teologi Kontekstual dalam Merespon Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 24 Januari 2024

Yang menyatakan



(Denis Adigama Laos)

01190196

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul  
**MODEL PRAKISIS TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MERESPON KASUS  
PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

**DENIS ADIGAMA LAOS**

**01190196**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

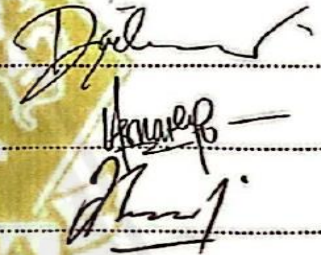
**Sarjana Filsafat Keilahian** pada 09 Januari 2024

Nama Dosen

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 24 Januari 2024

Disahkan oleh :

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 09 Januari 2024



*Deris Adigama Laos*  
Deris Adigama Laos



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Model Praksis Teologi Kontekstual dalam merespon Perdagangan Manusia di NTT” dengan baik. Dalam masa penulisan skripsi ini, ada berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan, semangat maupun doa kepada saya sehingga pada akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing saya, memberikan berbagai masukan, serta memberi berbagai pandangan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Para dosen dari Fakultas Teologi yang telah membimbing dan membantu saya selama masa perkuliahan.
4. Dari pihak Rumah Harapan GMIT, terkhusus Pak Decky Faah yang bersedia untuk membantu serta menyediakan berbagai data dalam melancarkan skripsi ini.
5. Kakak-kakak saya yang mau memberi semangat kepada saya pada masa penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman saya, terkhusus kepada Kontrakan TYJS yaitu Dan Martin Yoga Saragih, Imanuel Hari Nugroho, Prisel Jonathan Yedija, dan Yabesta Barus yang selalu bersama berproses hingga sampai pada masa penulisan skripsi ini.

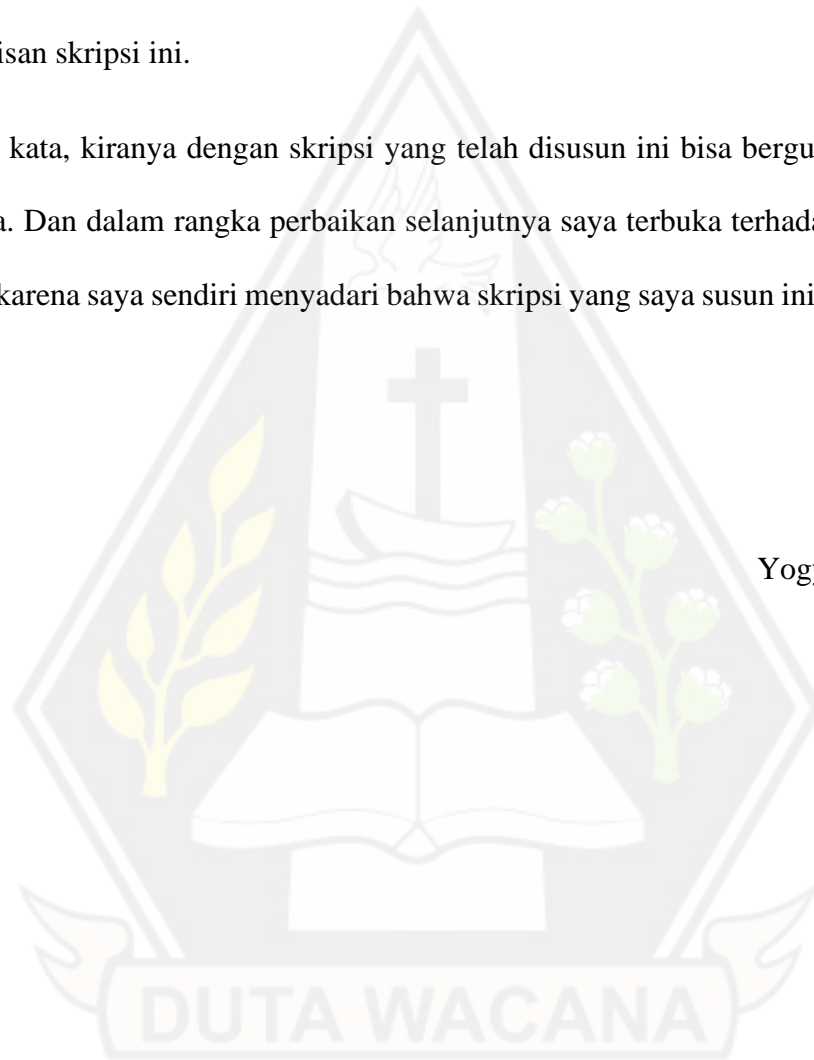
7. Teman saya, terkhusus Olivia Gratia Muaya yang mau memberikan berbagai masukan serta turut membantu saya dalam bentuk bertukar pikiran selama proses menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Keluarga dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu saya memberikan saya semangat mulai dari masa perkuliahan hingga sampai pada masa penulisan skripsi ini.

Akhir kata, kiranya dengan skripsi yang telah disusun ini bisa berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. Dan dalam rangka perbaikan selanjutnya saya terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak karena saya sendiri menyadari bahwa skripsi yang saya susun ini masih memiliki banyak kekurangan.

Yogyakarta, 09 Januari 2024



Denis Adigama Laos

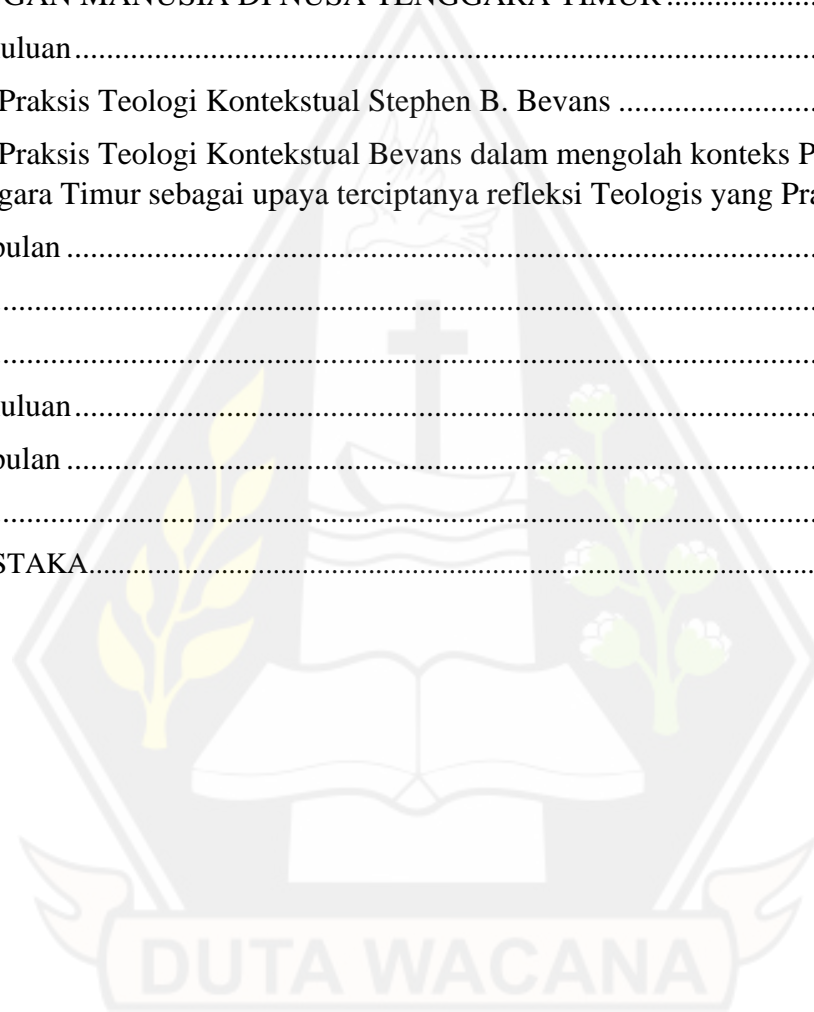


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Judul Skripsi.....	12
1.5 Tujuan dan Alasan.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sitematika Penulisan.....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>KONTEKS PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR</b> .....	14
2.1 Pendahuluan.....	14
2.2 Sejarah Perdagangan Manusia di Indonesia.....	14
2.3 Konteks Perdagangan Manusia di NTT.....	26
2.4 Data korban Perdagangan Manusia di NTT.....	28
2.5 Pandangan penulis terhadap konteks perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur.....	30
2.6 Kesimpulan.....	33
<b>BAB III</b> .....	34
<b>PANDANGAN GMT DALAM RANGKA MENANGGAPI KASUS PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR</b> .....	34



3.1 Pendahuluan.....	34
3.2 Pandangan GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia.....	34
3.3 Respon GMIT dalam menanggapi kasus Perdagangan Manusia.....	38
3.4 Pandangan Penulis terhadap Respon GMIT .....	42
3.5 Kesimpulan .....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>46</b>
<b>MODEL PRAKISIS TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM RANGKA MENANGGAPI KASUS PERDAGANGAN MANUSIA DI NUSA TENGGARA TIMUR .....</b>	<b>46</b>
4.1 Pendahuluan.....	46
4.2 Model Praksis Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans .....	46
4.3 Model Praksis Teologi Kontekstual Bevans dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur sebagai upaya terciptanya refleksi Teologis yang Praksis.....	49
4.4 Kesimpulan .....	54
<b>BAB V .....</b>	<b>55</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Kesimpulan .....	55
5.3 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>



## ABSTRAK

Perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur sebenarnya sudah lama terjadi hingga pada masa kini, perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur sendiri tidak terlepas dari adanya pengaruh konteks budaya di sana. Konteks apa yang sebenarnya membuat perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur terus berjalan hingga pada masa kini? Berdasarkan hal tersebut, salah satu Gereja suku yang ada di sana yakni GMIT juga ikut mengambil peran dalam merespon kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur. Maka dari itu, penulis ingin meninjau apakah konteks budaya yang ada di Nusa Tenggara Timur berpengaruh terhadap perdagangan manusia yang terjadi di sana.

Terkait dengan upaya merespon perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, penulis melihat dari model-model teologi kontekstual yang ditulis oleh Stephen B. Bevans merupakan suatu dasar yang kuat untuk merespon kasus perdagangan manusia serta respon dari GMIT terhadap kasus perdagangan manusia. Model yang penulis pakai yakni model praksis, yang digunakan untuk mengaitkannya dengan konteks budaya di NTT, serta respon dari GMIT.

Hasil dari upaya merespon perdagangan manusia yang terjadi di NTT rupanya konteks budaya masih cukup berperan penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga penulis menggunakan model praksis sebagai dasar dalam merespon hal tersebut, yakni dengan adanya model praksis yang berakar pada aksi penuh komitmen dan berorientasi pada aksi dalam komitmen dan kebenaran, konteks budaya yang mempengaruhi perdagangan manusia di NTT dapat teratasi dengan adanya aksi-aksi yang telah dilakukan, seperti GMIT yang mendirikan Rumah harapan GMIT dalam merespon perdagangan manusia. Dan kiranya Aksi dalam komitmen dan kebenaran bisa mengakhiri perdagangan manusia yang ada di NTT.

Kata kunci: perdagangan manusia, teologi kontekstual, model praksis, masyarakat NTT

## **ABSTRACT**

Human trafficking that occurs in East Nusa Tenggara has actually been going on for a long time until now, human trafficking that occurs in East Nusa Tenggara itself cannot be separated from the influence of the cultural context there. What context actually makes human trafficking in East Nusa Tenggara continue to this day? Based on this, one of the tribal churches there, namely GMIT, also took a role in responding to cases of human trafficking that occurred in East Nusa Tenggara. Therefore, the author wants to review whether the cultural context in East Nusa Tenggara has an influence on human trafficking that occurs there.

Regarding efforts to respond to human trafficking that occurs in East Nusa Tenggara, the author sees that the contextual theological models written by Stephen B. Bevans are a strong basis for responding to human trafficking cases as well as GMIT's response to human trafficking cases. The model that the author uses is the praxis model, which is used to relate it to the cultural context in NTT, as well as the response from GMIT.

The result of efforts to respond to human trafficking that occurs in NTT is that the cultural context still plays an important role in everyday life so that the author uses a praxis model as a basis for responding to this, namely with a praxis model that is rooted in committed and action-oriented action in commitment and truth, the cultural context that influences human trafficking in NTT can be resolved with the actions that have been taken, such as GMIT establishing the GMIT House of Hope in response to human trafficking. And we hope that action in commitment and truth can end human trafficking in NTT.

**Key words:** human trafficking, contextual theology, praxis model, NTT society

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, tradisi, serta sumber daya alamnya. Dengan berbagai kekayaan tersebut harusnya bisa menjamin kehidupan masyarakatnya. Kendati demikian, hal tersebut hanyalah menjadi sebuah hayalan belaka, karena nyatanya sampai waktu ini, Indonesia masih dililit dengan berbagai macam permasalahan. Salah satu permasalahannya adalah Perdagangan Manusia. Indonesia berada di peringkat ke 7 dari Data Global Slavery Index tahun 2018 mencatat prevalensi perdagangan manusia di Indonesia mencapai 4,7 per 1.000 orang dengan jumlah korban sebesar 1.220.000 orang. Dalam Laporan mengenai Perdagangan Manusia Negara Indonesia yang terdapat di laman resmi Pemerintah Amerika Serikat (2021), pemerintah Indonesia dinilai belum memenuhi standar minimal dalam penanganan perdagangan manusia.<sup>1</sup>

Perdagangan Manusia sendiri merupakan suatu kegiatan berupa transaksi jual beli terhadap manusia. Perdagangan Manusia sendiri merupakan kasus kejahatan yang terjadi dalam bentuk konteks antar negara, di mana dalam kasus ini terdapat beberapa oknum yang mengatasnamakan oknum mereka sebagai agen atau sebagai penjual yang bertugas untuk merekrut, atau mencari para korban, serta menipu para korban dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari perdagangan manusia yang dilakukan.

Perdagangan Manusia ini merupakan suatu perbudakan yang terjadi secara modern, di mana hal ini bisa saja terjadi dalam tingkatan dalam Negeri maupun di luar Negeri. Dengan terjadinya suatu perubahan terhadap perdagangan manusia yang awalnya disebut sebagai perbudakan, tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi, komunikasi serta transformasi yang cukup pesat dimasa kini.

---

<sup>1</sup> Stefani Ira Pratiwi, "Negara-Negara dengan perdagangan manusia terbanyak di dunia", diakses dari <https://international.sindonews.com/read/832303/40/negara-negara-dengan-perdagangan-manusia-terbanyak-di-dunia-1658344046?showpage=all>, pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 13.20 WIB.

Seiring berjalannya waktu, perdagangan manusia yang dulunya dikenal dengan istilah perbudakan juga telah berubah telah berubah dari segi cara kerjanya. Perbudakan sendiri menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat zaman dulu, bahkan perbudakan sendiri hampir dikenal dalam semua peradaban dan masyarakat kuno. Salah satu contoh dari perbudakan yang terjadi dan terkenal dalam sejarah dunia terdapat di Mesir, di mana kaum budak dijadikan sebagai tenaga kerja untuk kepentingan mereka dalam rangka membangun piramid, kuil, istana serta berbagai macam hal lainnya<sup>2</sup>.

Tidak hanya pada masa itu, perbudakan terjadi seiring berjalannya waktu, bahkan dapat ditemukan perbudakan terjadi pada zaman modern, hal tersebut terjadi di Amerika pada abad ke-18 dan 19 hingga terus berlanjut sampai pada masa kini. Dan hal tersebut juga sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa koloni Eropa kepada bangsa jajahan mereka<sup>3</sup>.

Di Indonesia, Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan angka kasus perdagangan manusia tertinggi, yakni mencapai 23,76 % dan dinobatkan sebagai provinsi dengan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) terbanyak di Indonesia.<sup>4</sup> Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perdagangan manusia di NTT yakni faktor kemiskinan. Angka kemiskinan yang tinggi di Nusa Tenggara Timur menjadikan hal tersebut sebagai suatu faktor utama korban untuk melakukan apa pun agar bisa keluar dari keterbatasan yang dialaminya. Faktor kemiskinan mendorong setiap orang untuk melakukan migrasi, entah itu domestik atau pun internasional yang dipandang sebagai sebuah cara memperoleh kehidupan yang baik bagi dirinya dan keluarga. Kemudian juga terdapat faktor minimnya tingkat pendidikan. Selain angka kemiskinan yang tinggi, angka tingkat pendidikan yang rendah pun juga dimiliki oleh Nusa Tenggara Timur, sumber daya manusia (SDM) dalam bidang pendidikan masih cukup buruk, hanya tamatan SD atau bahkan tidak bersekolah

---

<sup>2</sup> Stefani Ira Pratiwi, “Negara-Negara dengan perdagangan manusia terbanyak di dunia”, diakses dari <https://international.sindonews.com/read/832303/40/negara-negara-dengan-perdagangan-manusia-terbanyak-di-dunia-1658344046?showpage=all>, pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 13.20 WIB.

<sup>3</sup> Nurul Azizah, “Sejarah Perbudakan di Indonesia, Pengertian, dan Contohnya”, diakses dari [https://tirto.id/sejarah-perbudakan-di-indonesia-pengertian-dan-contohnya-di-dunia-gol6#google\\_vignette](https://tirto.id/sejarah-perbudakan-di-indonesia-pengertian-dan-contohnya-di-dunia-gol6#google_vignette)

<sup>4</sup> Kodrat Setiawan, “NTT nomer satu kasus perdagangan orang diindonesia”, diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/642849/ntt-nomor-satu-kasus-perdagangan-orang-di-indonesia>, pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 17.10 WIB.

mengakibatkan pengetahuan yang minim membuat mereka sangat mudah tertipu dan diperdaya sehingga mudah dijadikan sebagai korban Perdagangan Manusia. Lalu juga ada faktor ekonomi, faktor ini menjadi salah satu penyebab terjadinya suatu kejahatan dikarenakan adanya suatu kesenjangan ekonomi, dan lapangan kerja yang tidak memadai. Dan faktor yang terakhir adalah pengangguran. Angka pengangguran yang cukup tinggi di Nusa Tenggara Timur juga menjadi salah satu faktor penting, karena hal ini berkaitan dengan minimnya tingkat pendidikan dari masyarakat di sana, ada yang hanya lulusan SD, bahkan ada yang tidak bersekolah. Hal itulah yang membuat angka pengangguran terus meningkat di mana lapangan kerja membutuhkan orang-orang yang minimal memiliki ijazah S1 sedangkan kenyataannya di sana hanya lulusan SD dan tidak bersekolah.<sup>5</sup>

Tindak pidana perdagangan manusia hingga masa kini terus terjadi dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perdagangan manusia terus menjadi ancaman nyata bagi Nusa Tenggara Timur (NTT) tidak hanya masyarakat yang terancam oleh perkembangan kasus perdagangan manusia tetapi pemerintah setempat pun juga ikut terancam dengan perkembangan kasus perdagangan manusia yang terjadi di sana. Dengan adanya peringkat yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Timur, maka rasa ancaman tersebut begitu nyata bagi setiap pihak, entah pemerintah, ataupun masyarakat setempat, ditambah lagi dengan adanya fakta serta data yang berkembang diluar sana. Dengan adanya kasus perdagangan manusia yang meledak di berbagai media, seluruh mata dari berbagai penjuru dunia tertuju kepada Nusa Tenggara Timur dan timbul berbagai respon dari orang-orang terhadap kasus tersebut. Kasus perdagangan manusia menjadi suatu hal yang sangat prihatin di mana kasus tersebut pastinya memiliki korban, lantas muncul berbagai pertanyaan dari orang-orang; bagaimana nasib dari para korban kasus perdagangan manusia. Bagaimana upaya pemerintah dalam mencegah kasus perdagangan manusia, agar dapat meminimalisir korban-korban yang dipulangkan kembali dalam keadaan tidak bernyawa? Berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang mengundang saya untuk memikirkan kembali bagaimana nasib kedepannya Nusa Tenggara Timur apabila kasus perdagangan manusia terus berlanjut dan tidak dapat diminimalisir.

---

<sup>5</sup> Everd Scor Rider Daniel, Nandang Mulyana, Budhi Wibhawa, "Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur", *Share Social Work Journal* 32, no. 1 (2017): 25 – 27, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13808>.

Dengan demikian, setelah melihat data-data diatas, penulis tertarik untuk membahas perdagangan manusia yang ada di Nusa Tenggara Timur, karena faktor pertama penulis berasal dari sana, dan ingin sekali membahas hal-hal yang berkaitan dengan Nusa Tenggara Timur. Faktor yang kedua, karena penulis ingin menggunakan model praksis teologi kontekstual sebagai upaya menanggapi kasus Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur.

## 1.2 Permasalahan

Dalam konteks tempat tinggal penulis di Nusa Tenggara Timur, penulis mendapati bahwa perdagangan manusia merupakan suatu hal yang biasa. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa apabila seseorang pergi merantau dapat menjanjikan hidup lebih sejahtera dibandingkan dengan bekerja di tempat tinggalnya. Namun pemahaman ini tidak dimiliki oleh seluruh masyarakat Nusa Tenggara Timur, dengan kata lain, hanya sebagian dari mereka. sehingga perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur menjadi cara mereka untuk mencapai kesuksesan itu dengan mudah.

Perdagangan manusia merupakan tindakan kejahatan dan penghancuran martabat manusia, suatu bentuk perbudakan modern melalui eksploitasi manusia dan pembatasan atau penghilangan kebebasan manusia.<sup>6</sup> Berdasarkan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang menyatakan bahwa, Tindak pidana perdagangan orang dianggap dilakukan oleh korporasi apabila tindak pidana tersebut dilakukan oleh orang-orang yang bertindak untuk dan/atau atas nama korporasi atau untuk kepentingan korporasi, baik berdasarkan hubungan kerja maupun hubunganlain, bertindak dalam lingkungan korporasi tersebut baik sendiri maupun bersama-sama. Berbicara tentang hak asasi manusia, maka yang pertama perlu ditinjau adalah dari segi pengertian bahwa negara hukum atau yang lebih dikenal dengan sebutan rule of law. Negara hukum atau rule of law menurut konsepsi dewasa ini, mempunyai sendi-sendi yang bersifat universal, seperti pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi, legalitas dari pada

---

<sup>6</sup> Kevin Bales and Ron Soondalter, *The Slave Next Door: Human Trafficking and Slavery in America Today* (Berkeley: University of California Press, 2009). 112.

tindakan Negara dalam arti tindakan aparaturnya yang dapat dipertanggung jawabkan secara hukum dan terjaminnya peradilan yang bebas.<sup>7</sup> Dengan adanya undang-undang di atas, terbukti kalau Perdagangan Manusia merupakan hal yang sangat dilarang karena tidak menghargai dan menghormati Hak Asasi Manusia yang dimiliki oleh objek perdagangan tersebut.

Bahkan Gereja-gereja pun ikut dalam Menegaskan Kembali komitmen untuk berdiri dalam solidaritas dengan orang-orang yang diperdagangkan dan diseludupkan, serta keluarga mereka. Meminta gereja-gereja anggota untuk bermitra dengan organisasi masyarakat sipil lainnya, lembaga-lembaga pemerintah dan antar-pemerintah untuk bekerja memerangi perdagangan manusia dan penyeludupan migran.<sup>8</sup> Dengan adanya respon dari Gereja, dapat di lihat kalau Perdagangan manusia merupakan permasalahan yang sangat dilarang keras.

Perdagangan Manusia atau yang lebih dikenalnya dengan istilah Human Trafficking ini berasal dari bahasa Inggris, di mana istilah Human Trafficking sendiri memiliki berbagai pemahaman serta pandangan yang berbeda. Ada juga para tokoh pendidikan yang ikut mengemukakan pendapatnya, contohnya seperti;

Phil Williams, Director of International Security Studies, University of Pittsburgh, dalam pembahasan the explosion of transnational crime in a globalized world mengungkapkan:

*"Transnational criminals have been one of the biggest beneficiaries of globalization. Globalization facilitates international trade but also increases the difficulty of regulating global trade, he says; traffickers and smugglers have exploited this. Williams adds that globalization has increased inequality around the globe, and that "its disruptive effect has actually caused people to have to go into organized crime and operate in illicit markets as coping mechanisms".<sup>9</sup>*

---

<sup>7</sup> Riswan Munthe, "Perdagangan Orang (Trafficking) sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia," Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 192, no. 2 (2015): 186, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v7i2.3126.g4512>.

<sup>8</sup> Cornelius Selan, "Respon Agama-agama Terhadap persoalan Perdagangan Orang di Indonesia", diakses dari <https://www.interfidei.or.id/berita/p15t47zrgq51>, pada tanggal 5 Desember 2022 pukul 20.45 WIB.

<sup>9</sup> Daniel, Mulyana, Wibhawa, "Human Trafficking," 22.



Pandangan tersebut di mana jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi seperti ini. Fenomena globalisasi telah mendatangkan suatu keuntungan dan kelebihan yang signifikan bagi para pelaku kriminal. Secara sosiologis, para pelaku perdagangan dan penyelundupan manusia memanfaatkan peluang ini untuk mengeksploitasi keuntungan yang ada dibalik perkembangan globalisasi. Gejala ketimpangan akibat globalisasi menjadi faktor penyebab munculnya kejahatan dan mendorong orang-orang terjun ke dalam kejahatan terorganisir dan beroperasi di pasar yang tidak resmi. Pandangan dari Williams sendiri menjadi suatu acuan yang baik, di mana dengan adanya pemikiran tersebut, dapat dipahami jikalau terjadinya fenomena Perdagangan Manusia ini juga dipengaruhi oleh salah satu faktor penting yaitu Globalisasi. Dan hal tersebut dapat dimengerti, karena Globalisasi sendiri dapat mempengaruhi semua bidang kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta keamanan. Maka dari itu, dengan pemahaman dari Williams, dapat dikatakan bahwa Dengan adanya Globalisasi, maka segala sesuatu yang direncanakan berkaitan dengan proses yang mendunia pada masa itu akan berkembang dengan pesat, entah dalam bidang informasi, komunikasi, teknologi, serta ekonomi.

Dengan melihat kembali banyaknya kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, terdapat berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi kasus perdagangan manusia itu bisa terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain, adanya perputaran ekonomi dan politik yang rendah, minimnya lapangan kerja yang ada di sana, tingkat edukasi yang kurang terkait dengan perdagangan manusia. Maka dengan demikian penulis melihat bahwa dengan menggunakan salah satu model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans penulis bisa lebih mendalami serta memahami konteks yang ada sebelum terjadinya kasus perdagangan manusia itu seperti apa di NTT. Dan model teologi kontekstual yang penulis gunakan untuk memahami kasus perdagangan manusia di NTT yaitu model praksis. Model praksis menurut penulis paling tepat untuk digunakan dalam menanggapi kasus perdagangan manusia di NTT, karena dalam model praksis teologi kontekstual dianggap cara berteologinya yang lebih tertuju pada aksi berdasarkan refleksi.

Kenapa Perdagangan manusia yang diangkat sebagai topik permasalahan dalam skripsi ini. Menurut penulis Perdagangan manusia merupakan kasus yang marak terjadi di

Nusa Tenggara Timur, kasus tersebut sudah muncul semenjak 2010 silam. Tetapi hingga masa kini, kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur bisa dikatakan belum kunjung meredah. Dihitung dari bulan Januari hingga Agustus 2023 kasus ini sudah memakan korban perdagangan manusia di NTT kurang lebih 256 orang. Dimana dengan adanya data tersebut penulis ingin sekali untuk meninjau kembali kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, karena sampai masa kini perdagangan manusia nyatanya belum hilang dari Nusa Tenggara Timur, dan dengan adanya bukti berupa data yang dilampirkan di atas penulis ingin membahas lebih dalam mengenai Perdagangan manusia yang terjadi di sana dengan menggunakan salah satu Model praksis Teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans.

Model-model Teologi Kontekstual yang ditulis oleh Stephen B. Bevans ini dibagi menjadi 6 model, di mana terdapat model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Ke enam Model Teologi Kontekstual ini bukanlah suatu gambaran simbolis seperti “Ibu” untuk Allah untuk “sakramen” untuk Gereja, melainkan yang dimaksud di sini ialah model-model operasional, model-model menyangkut metode teologis. Oleh karena itu, setiap model menyajikan suatu cara berteologi yang khas, dan secara sungguh-sungguh mengindahkan suatu konteks tertentu serta menampilkan titik tolak teologis yang khas serta pengandaian-pengandaian teologi yang juga khas.<sup>10</sup>

Dari ke enam model tersebut, model yang paling konservatif yaitu model budaya tandingan, mengakui pentingnya konteks, namun secara radikal mencurigai kekudusan dan daya pewahyuannya. Lalu model terjemahan adalah model yang, walaupun tentunya mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan budaya, namun memberi lebih banyak penekanan kepada kesetiaan terhadap apa yang dipandang sebagai hal-hal yang hakiki dari Kitab Suci dan tradisi. Kemudian model yang paling radikal yaitu model antropologis, secara khusus menekankan jati diri budaya serta relevansinya untuk teologi lebih daripada Kitab Suci atau tradisi, yang dipandang penting namun merupakan hasil dari teologi-teologi yang relatif bersifat kontekstual yang ditempa dalam konteks-

---

<sup>10</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 58.

konteks yang sangat partikular. Sedangkan model praksis akan lebih melihat pentingnya atau perlunya suatu konteks yang melibatkan perubahan sosial atau perlunya perubahan sosial itu dalam perumusan imannya. Sedangkan model sintesis akan berjuang keras menjaga keseimbangan yang sempurna dari semua unsur di atas. Lalu yang terakhir yaitu model transendental, memusatkan perhatian bukan pada isi yang hendak dirumuskan, melainkan pada subjek yang merumuskan.<sup>11</sup>

Lalu bagaimana sikap GMIT selaku Gereja suku yang ada di tengah Nusa Tenggara Timur dalam menyikapi kasus perdagangan manusia yang hingga saat ini belum kunjung meredah. GMIT sendiri dalam hal menyikapi kasus perdagangan manusia GMIT sebagai gereja suku yang hadir di tengah-tengah Nusa Tenggara Timur tidaklah tinggal diam terhadap kasus Perdagangan manusia. GMIT telah melaksanakan atau mendirikan salah satu lembaga Rumah Harapan GMIT yang didirikan pada tahun 2018, dimana program tersebut bertujuan untuk menjadi pusat pendampingan bagi para korban perdagangan manusia, perbudakan modern, dan kekerasan berbasis gender. Serta menjadi pusat komunikasi, informasi dan edukasi berkaitan dengan perdagangan manusia, juga kekerasan berbasis gender.

Lalu kenapa pada skripsi ini penulis lebih memilih untuk menggunakan Model Praksis Teologi Kontekstual dalam membahas kasus perdagangan manusia yang ada di Nusa Tenggara Timur. Penulis memilih Teologi kontekstual karena menurut penulis Teologi Kontekstual merupakan upaya yang tepat di mana terdapat 6 model teologi kontekstual menurut Bevans, tapi pada kali ini penulis hanya ingin menggunakan salah satu dari 6 model tersebut yaitu Model Praksis, di mana bisa terciptanya aksi dan refleksi, agar setiap pembaca bisa melakukan refleksi atas aksi, dan mengadakan aksi atas refleksi, sehingga bisa terciptanya perubahan sosial dalam kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

---

<sup>11</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 58 - 59.

Dengan begitu, terdapat beberapa permasalahan yang akan digunakan guna membatasi proses penelitian, yaitu:

1. Apa Konteks Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana Pandangan Gereja GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia di NTT?
3. Bagaimana Model Praksis Bevans dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di NTT sebagai upaya terciptanya refleksi teologis yang berorientasi pada aksi?

#### **1.4 Judul Skripsi**

Maka dari itu skripsi yang akan ditulis berjudul:

Model Praksis Teologi Kontekstual dalam Merespon Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur

#### **1.5 Tujuan dan Alasan**

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan skripsi ini, yaitu agar kedepannya setelah para pembaca telah melihat skripsi ini, maka bisa terciptanya aksi dan refleksi, dimana setiap pembaca bisa mengadakan refleksi atas aksi, dan mengadakan aksi atas refleksi, sehingga bisa terciptanya perubahan sosial.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian berjenis metode Kualitatif. Metode kualitatif akan menggunakan data yang hendak diambil melalui wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada.<sup>12</sup> Maka penulis merasa lebih cocok menggunakan metode kualitatif sebagai tolak ukur dalam mengelola data-data yang akan penulis ambil. Dokumen yang dimaksud penulis antara lain data dari para korban kasus Perdagangan Manusia yang di urus atau dilayani oleh pihak Rumah Harapan GMIT, serta penulis melakukan wawancara kepada pihak Rumah Harapan GMIT.

#### **1.7 Sitematika Penulisan**

##### **Bab I. Pendahuluan**

---

<sup>12</sup> J. R. Raco, *Metode penelitian kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 67.

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang permasalahan, Permasalahan, Pertanyaan penelitian, Judul, Metode penelitian, Tujuan dan Sistematika penulisan.

## **Bab II. Konteks Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur**

Pada bagian ini, penulis menuangkan konteks perdagangan manusia yang terjadi di Indonesia, kemudian konteks perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur, kemudian penulis juga akan memaparkan sejumlah data mengenai perdagangan manusia dalam konteks Nusa Tenggara Timur.

## **Bab III. Pandangan GMIT dalam rangka menanggapi kasus Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pandangan GMIT melalui beberapa data-data terkait dengan program apa saja yang telah dibuat oleh GMIT untuk merespon kasus Perdagangan Manusia sebagai bentuk dari pandangan dari GMIT terhadap kasus perdagangan manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur.

## **Bab IV. Model Praksis Teologi Kontekstual dalam rangka menanggapi kasus Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur**

Setelah pemaparan realita pada Bab II dan Program GMIT dalam rangka menanggapi kasus Perdagangan Manusia pada Bab III, penulis menggunakan Model Praksis Teologi Kontekstual untuk menanggapi kasus Perdagangan Manusia, serta penulis juga mengukur kembali Bagaimana model praksis Teologi kontekstual Bevans dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di NTT sebagai upaya terciptanya refleksi teologis yang praksis?

## **Bab V. Kesimpulan**

Pada bagian ini akan berisi kesimpulan terhadap permasalahan yang telah diteliti. Setelah kesimpulan, penulis akan memberikan saran kepada pembaca agar harapannya bisa terciptanya perubahan sosial secara khusus bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pendahuluan**

Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab, di mana pada sub bab yang pertama terdapat pendahuluan, kemudian pada sub bab yang kedua terdapat pertanyaan yang penulis buat di dalam bab satu, di mana penulis mengajukan tiga pertanyaan. Pertanyaan yang pertama, bagaimana Konteks Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur? Pertanyaan yang kedua, bagaimana Pandangan Gereja GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia di NTT? Dan pertanyaan yang ketiga, bagaimana Model Praksis Bevans dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di NTT sebagai upaya terciptanya refleksi teologis yang praksis?

#### **5.2 Kesimpulan**

Hasil dari jawaban terhadap penelitian penulis terkait Model Praksis Teologi Kontekstual dalam merespon Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur dibagi dalam bentuk tiga pertanyaan.

Pertanyaan pertama yang dibuat oleh penulis yaitu bagaimana konteks perdagangan manusia di Nusa Tenggara Timur? Konteks ini tidak terlepas dari konteks masyarakat yang ada di sana. Konteks masyarakat turut mempengaruhi konteks perdagangan manusia yang terjadi di sana, di mana ada beberapa konteks yang penulis garis bawahi, yakni sistem patriarki yang masih melekat di NTT sehingga segala kesetaraan terhadap perempuan dan laki-laki berbeda. Kemudian konteks masyarakat di sana yang sebagian besar penduduknya terbelang miskin sehingga berbagai upaya akan dilakukan oleh mereka untuk bisa mencapai kesuksesan dan menghasilkan uang yang banyak. Hal ini membuat sebagian penduduk di sana menjadi nekat, mereka tanpa mengetahui risiko berani untuk mencoba hal-hal yang bisa membuat mereka sukses dengan jangka waktu yang terbilang singkat. Kemudian juga ada konteks bujuk rayu yang selalu bergandengan dengan kehidupan masyarakat di sana. Konteks-konteks inilah

yang ada di masyarakat NTT, yang membuat konteks perdagangan manusia di NTT terjadi secara terus menerus dan beriringan dengan kehidupan masyarakat di sana.

Pertanyaan kedua yang dibuat oleh penulis yaitu bagaimana pandangan Gereja GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia di NTT? Pandangan GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia di NTT yakni dengan mendasari pemikirannya di dalam Kejadian 1 : 27, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya di; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Dasar ini sekaligus menjadi tolak ukur dari respon GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia di NTT. Sehingga dengan dasar tersebut, GMIT mendirikan Rumah Harapan GMIT sebagai respon nyata dari kasus Perdagangan Manusia yang terjadi di sana. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam layanan yang telah disediakan oleh GMIT melalui Rumah Harapan GMIT, maka terlihat sudah respon GMIT terhadap kasus Perdagangan Manusia yang terjadi di Nusa Tenggara Timur.

Pertanyaan ketiga yang dibuat oleh penulis yaitu bagaimana Model Praksis Bevans dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di NTT sebagai upaya terciptanya refleksi teologis yang praksis? Model praksis menjadi sebuah ornamen yang tepat dalam mengolah konteks Perdagangan Manusia di NTT, di mana terdapat berbagai macam penyatuan dalam Model Praksis Teologi Kontekstual dengan tujuan terciptanya refleksi teologis yang praksis. Penyatuan tersebut seperti ayat Alkitab yang digunakan sebagai dasar dan tujuan dari GMIT dalam memberi respon terhadap kasus Perdagangan Manusia, kemudian juga terdapat penyatuan konteks masyarakat di Nusa Tenggara Timur, kemudian melihat realitas masa kini yakni kasus perdagangan manusia yang terus berjalan dengan kehidupan masyarakat di NTT, dan yang terakhir yakni kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan. Menariknya penulis melihat jika penyatuan data-data tersebut menjadi suatu ornamen baru karena adanya Model Praksis. Sehingga dengan demikian terciptalah refleksi Teologis yang Praksis.

### **5.3 Saran**

Saran penulis kepada pihak GMIT yakni kiranya GMIT sebagai Gereja suku yang terletak di Nusa Tenggara Timur bisa lebih banyak lagi memberikan aksi-aksi kepada setiap masyarakat, terkhususnya kepada setiap jemaat yang ada di sana. GMIT sudah cukup bagus dalam hal memberikan aksi seperti mendirikan Rumah harapan GMIT sebagai bentuk respon dari

perdagangan manusia yang ada di sana, namun menurut penulis aksi nyata yang GMIT lakukan masih sedikit, dan kiranya dengan adanya tulisan ini, pihak dari GMIT bisa melihatnya sebagai suatu evaluasi agar ke depannya aksi-aksi lainnya bisa terus hadir dan ada beriringan dengan konteks masyarakat di sana dalam melihat realitas yang ada di sana.

Tidak hanya itu, penulis juga ingin memberikan saran kepada penulis-penulis lainnya yang mungkin pada masa mendatang akan membahas hal serupa yang di bahas oleh penulis, kiranya penulis bisa lebih menguasai berbagai macam persoalan yang dibahas karena menurut penulis bahan yang dibawakan oleh penulis cukup kompleks sehingga butuh proses dan ketelitian dalam menggarapnya.





## Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Everd Scor Rider Daniel, Nandang Mulyana, Budhi Wibhawa. "Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur." *SHARE Social Work Journal*, 2017: 23-37.
- GMIT JOEN. *SIP JOEN*. 19 Agustus 2022. <https://gmitjoen.or.id/panca-pelayanan/> (diakses November 20, 2023).
- Kamal, M. *Human Trafficking: Penanggulangan Tindak Pidana Perdagangan Manusia di Indonesia*. Makassar: Social Politiv Genius, 2019.
- Malelak, Fajar. "GMIT Meneladan Yesus sebagai Manusia yang Adil terhadap Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT)." *Kompasiana*. 11 Desember 2020. [https://www.kompasiana.com/fajarmalelak/5fd31d2a8ede48653640d672/gmit-meneladan-yesus-sebagai-manusia-yang-adil-terhadap-perdagangan-manusia-di-nusa-tenggara-timur-ntt?page=all&page\\_images=2](https://www.kompasiana.com/fajarmalelak/5fd31d2a8ede48653640d672/gmit-meneladan-yesus-sebagai-manusia-yang-adil-terhadap-perdagangan-manusia-di-nusa-tenggara-timur-ntt?page=all&page_images=2) (diakses November 13, 2023).
- Munthe, Riswan. "Perdagangan Orang (Trafficking) sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Jurnal pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 2015: 186.
- Pratiwi, Stefani Ira. *Sindo News.com*. Kamis, 21 Juli 2022. <https://international.sindonews.com/read/832303/40/negara-negara-dengan-perdagangan-manusia-terbanyak-di-dunia-1658344046?showpage=all> (diakses Desember 5, 2022).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rosenberg, Martha Widjaja & Ruth. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: International Catholic Migration Commission (ICMC), 2003.
- Sakina, Ade. "Menyoroti budaya patriarki di Indonesia." *ResearchGate*. Juli 2017. [https://www.researchgate.net/publication/319671805\\_MENYOROTI\\_BUDAYA\\_PATRIARKI\\_DI\\_INDONESIA](https://www.researchgate.net/publication/319671805_MENYOROTI_BUDAYA_PATRIARKI_DI_INDONESIA) (diakses November 13, 2023).
- Selan, Cornelius. *Institut DIAN*. 7 Desember 2021. <https://www.interfidei.or.id/berita/p15t47zrgq51> (diakses Desember 5, 2022).

Setiawan, Kodrat. *Nasional Tempo*. Senin, 16 Februari 2015.

<https://nasional.tempo.co/read/642849/ntt-nomor-satu-kasus-perdagangan-orang-di-indonesia> (diakses Desember 5, 2022).

SIMREG. *SIMREG*. 2020. <https://simreg.bappenas.go.id/home/pemantauan/tk> (diakses Januari 18, 2023).

Soondalter, Kevin Bales & Ron. *The Slave Next Door: Human Trafficking and Slavery in America Today*. Berkeley Los Angeles: University of California Press, 2009.

